

LITERASI BUDAYA DUA TOKOH YANG BERTUKAR RAGA DALAM MANGA *KIMI NO NA WA* KARYA MAKOTO SHIKAI

Nabella Fetra Yenanda¹, Tienn Immerry², Irma²

¹Mahasiswa Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

E-mail: nabellafetra@gmail.com

²Dosen Prodi Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Bung Hatta

E-mail: immerry20@bunghatta.ac.id

E-mail: irma@bunghatta.ac.id

PENDAHULUAN

Manga merupakan istilah lain dari cerita bergambar atau komik Jepang. Manga biasanya menceritakan tentang kebudayaan dan kehidupan masyarakat Jepang. Setiap unsur yang terdapat pada manga saling berhubungan agar menciptakan sebuah kesatuan sehingga pesan yang terkandung di dalam cerita dapat disampaikan kepada penikmatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bentuk literasi budaya dari dua tokoh dalam manga. Manga *Kimi no Na wa (Your Name)* karya Makoto Shikai¹ bercerita tentang seorang siswa dan siswi yang bertukar raga di saat mereka bangun tidur. Tachibana Taki, siswa SMA di Tokyo, bertukar raga dengan Miyamizu Mitsuha, siswi sekolah SMA yang tinggal di daerah perdesaan. Mereka tidak mengenal satu sama lain dan menjadi bingung untuk menghadapi kondisi raga yang berbeda dan lingkungan yang juga jauh berbeda.

Literasi budaya kedua tokoh membuat mereka mampu menjalani kehidupan ketika bertukar raga. Istilah literasi budaya pertama dipopulerkan oleh Hirsch². Menurutnya, literasi budaya dikembangkan karena setiap orang tidak dapat belajar membaca, menulis, dan komunikasi dengan orang lain sebagai keterampilan yang terpisah dari pengetahuan secara kultural. Deskripsi tokoh dan latar menggunakan unsur intrinsik menurut Abrams³. Unsur kebudayaan, sesuai yang dijelaskan Koentjaraningrat⁴, semua kebudayaan yang ada di dunia memiliki; a) sistem religi dan upacara keagamaan, b) sistem dan organisasi kemasyarakatan, c) sistem pengetahuan, d) bahasa, e) kesenian, f) sistem mata pencaharian hidup, g) sistem teknologi dan peralatan. Selanjutnya, teori menurut Muller⁵ digunakan untuk menganalisis literasi budaya kedua tokoh yang mencakup (1) memahami kompleksitas budaya, (2) mampu menganalisis budaya, (3) peduli terhadap komponen budaya, dan (4) relativisme budaya.

Penelitian terdahulu terhadap objek penelitian yang sama dilakukan oleh Lathifah⁶. Penelitian ini adalah yang kedua, berjarak satu tahun.

METODE

Metode penelitian deskriptif digunakan untuk analisis intrinsik dan ekstrinsik manga. Tahap analisis unsur intrinsik mencakup tokoh dan latar. Tahap analisis unsur ekstrinsik berupa unsur kebudayaan dan literasi budaya dikaitkan dengan unsur intrinsik. Untuk menganalisis literasi budaya dua tokoh, selain menggunakan data tokoh dan latar, unsur kebudayaan juga dijadikan acuan untuk menganalisis literasi budaya lebih dalam. Semua data dan referensi dikumpulkan dengan teknik kepustakaan menurut Nazir⁷.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua tokoh saat bertukar raga awalnya mengalami kecanggungan dalam menghadapi budaya di tempat mereka bertukar raga, seperti tata cara mengikuti tradisi dan adat yang masih kental di perdesaan (tokoh Taki) atau pun saat mengikuti kemajuan kota besar yang berbeda dengan tempat asal (tokoh Mitsuha).

Literasi budaya kedua tokoh banyak terjadi pada latar tempat dan sosial, salah satu contohnya adalah latar tempat, saat dua tokoh bertukar raga dan menjalani hidup di tempat yang baru. Tokoh Taki, biasa tinggal di Tokyo, ketika bertukar raga harus bisa menghadapi kecanggungan hidup di perdesaan. Sebaliknya tokoh Mitsuha yang bertukar dengan harus tinggal di perkotaan, harus menghadapi suasana perkotaan yang padat dan masyarakat yang lebih memikirkan diri masing masing.

Mitsuha di raga Taki terlihat lebih lemah lembut seperti perempuan. Dari data dapat dilihat ketika Mitsuha bertukar raga dia mempunyai garis-garis di bawah matanya (*blush/bersemu*) yang menggambarkan perasaan malu. Sedangkan Taki di

raga Mitsuha membuat Mitsuha terlihat *tomboy* dengan gaya yang acak-acakan seperti rambut tidak diikat dengan rapi atau terkadang malah tidak mengikat dan menyisir rambutnya sama sekali. Latar tempat dalam manga, mencakup desa Itomori yang masih asri dengan banyak pepohonan dan juga sawah; kota Tokyo dengan banyaknya gedung-gedung tinggi. Latar waktu menunjukkan mereka berada sekitar tahun 2016 saat musim gugur. Ini dapat dilihat dari peralatan atau teknologi yang digunakan, model tersebut baru rilis tahun 2016. Musim gugur diketahui dari seragam sekolah yang digunakan; tanggal yang tercantum pada *smartphone*; juga para petani yang bekerja memulai bertanam sayur-sayuran yang tahan di musim gugur hingga musim dingin. Latar sosial manga antara lain mencakup adat istiadat berupa *aisatsu* (salam); keyakinan, masyarakat Jepang yang percaya akan dewa-dewa (Shinto); dan sebagainya.

Tujuh unsur kebudayaan semua datanya terpenuhi dalam manga. Unsur kebudayaan terkait dengan unsur intrinsik latar, terutama latar sosial manga. Misalnya, unsur kebudayaan kesenian yang berkaitan dengan tradisi; unsur kebudayaan sistem religi, berkaitan keyakinan; dan sebagainya.

Salah satu gambaran unsur kebudayaan dalam manga, ada tarian *Miko-Kagura*. Tarian Jepang yang masih ada sampai sekarang untuk perayaan (*matsuri*). Biasanya tarian *Miko-Kagura* dilaksanakan untuk ritual penyembahan terhadap para dewa-dewa Shinto. Namun, sekarang hanya dilakukan untuk mengapresiasi tradisi ataupun kesenian Jepang⁸.



Gambar 1. *Miko-Kagura* (*Kimi no Na wa*, vol 1, 2016:45)

Kedua tokoh remaja dalam manga, Taki dan Mitsuha, merupakan tokoh yang memiliki literasi budaya. Literasi budaya mereka mencakup memahami kompleksitas budaya, mampu menganalisis budaya, peduli terhadap komponen budaya, dan juga relativis budaya daripada fundamentalis budaya. Literasi budaya juga dikaitkan kepada latar dan unsur kebudayaan.

1. Tokoh Taki

Memahami kompleksitas budaya dapat dilihat saat tokoh Taki yang harus tinggal di keluarga penganut Shinto. Karena tinggal di kuil Shinto artinya juga harus melakukan tradisi-tradisi, ritual, dan acara keagamaan. Salah satu contohnya adalah memberikan persembahan sake *kuchikamizake* ke salah satu kuil dewa di atas gunung. Berikut gambarannya dalam manga, Taki di raga Mitsuha melakukan ritual yaitu memakan nasi dan meludahkannya kembali untuk di fermentasi supaya menjadi sake..



Gambar 2. *Kuchikamizake* (*Kimi no Na wa*, vol 1, 2016:46)

Sebelum dapat memahami kompleksitas budaya yang baru baginya itu, tentunya Taki mengalami kesulitan. Literasi budaya dapat dimilikinya setelah mendapat penjelasan dari nenek Mitsuha yang sudah dari dulu menjalani kehidupan sebagai *miko* (pendeta perempuan) di kuil Shinto.

Mampu menganalisis budaya dapat dilihat saat tokoh Taki yang sudah mampu memahami kompleksitas budaya tersebut kemudian menambah kemampuan literasi dengan membaca buku yang dibuatkan oleh Mitsuha untuknya. Buku ini adalah buku peraturan yang harus dilakukan oleh seorang perempuan. Taki juga menggali informasi dari adik perempuan Mitsuha.

Peduli terhadap komponen budaya ditunjukkan meskipun Taki adalah laki-laki, tetapi saat itu dia berada di raga seorang perempuan penganut Shinto yang harus melakukan kegiatan menenun setiap hari (*kumihimo*) yang menunjukkan dirinya peduli pada komponen budaya.



(*Kimi no Na wa*, vol 1, 2016:126)

Relativisme budaya tokoh Taki ditunjukkan oleh Taki yang tetap sopan terhadap tubuh wanita dan juga mematuhi aturan yang dibuat Mitsuha. Di sini terlihat tokoh Taki mengikuti aturan budaya orang itu.

Begitu juga untuk tetap melakukan *aisatsu* (salam) dan bersikap baik ke teman-teman Mitsuha lainnya.

2. Tokoh Mitsuha

Tokoh Mitsuha juga sama dengan tokoh Taki memiliki empat literasi budaya. Mitsuha, dalam memahami kompleksitas budaya, memahami cara kerja *arubaito* (kerja *part time*) dari rekan-rekan kerjanya karena baru pertama kali tinggal di kota Tokyo.

Mampu menganalisis budaya dari tokoh Mitsuha ditunjukkan saat menyesuaikan kata yang digunakan untuk penyebutan diri dan cara memanggil teman laki-laki karena ada perbedaan kata yang digunakan oleh laki-laki dan perempuan dalam budaya Jepang.

Peduli terhadap komponen budaya ditunjukkan oleh Mitsuha, walaupun baru pertama kali merasakan kehidupan di kota besar, dia dapat peduli dengan komponen budaya kota yaitu saat menggunakan transportasi yang sangat padat, atau pun mengerjakan *arubaito* dan dapat bersosialisasi di tempat seperti *café*. Semua itu tidak pernah ditemukannya saat tinggal di desa.

Relativisme budaya, yaitu seseorang yang percaya bahwa aktifitas budaya setiap orang harus dipahami menurut budaya orang itu sendiri. Tokoh Mitsuha yang mendapatkan kurikulum *Home Economic Class* untuk membantu teman di tempat *arubaito*. Kurikulum *Home Economic Class* ini ditujukan untuk siswa Jepang agar dapat mengurus rumah, memasak, dan juga menjahit pada umumnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan penelitian ini, latar sosial manga secara tidak langsung merupakan cerminan unsur kebudayaan yang menuntut pemahaman kedua tokoh saat bertukar raga. Kedua tokoh meskipun hidup di raga yang berbeda, menunjukkan bahwa mereka sama-sama memiliki empat ciri literasi budaya, yaitu (1) memahami kompleksitas budaya, (2) mampu menganalisis budaya, (3) peduli terhadap komponen budaya, (4) relativisme budaya. Namun, jika dibandingkan tingkat literasi budaya antara kedua tokoh, Taki lebih unggul daripada Mitsuha dalam hal relativisme budaya. Tokoh Mitsuha meskipun memiliki relativisme budaya tetapi pada akhirnya memiliki keinginan untuk tidak mengikuti budaya awalnya (sebelum mereka bertukar raga). Tokoh Mitsuha ingin mengikuti budaya kota dan ingin menjadi *ikemen* atau lelaki keren dan tinggal di kota.

Saran untuk penelitian berikutnya, dapat menggunakan manga ini untuk menganalisis budaya budaya lain yang tidak penulis analisis di sini. Peneliti selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan Psikologi Sastra kedua tokoh. Begitu juga bagi yang ingin meneliti literasi budaya dari tokoh dan latar dalam manga yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Shikai, *Kimi no Na wa*, vol. 1, 3 vols. Jepang: KADOKAWA, 2016.
- [2] Hirsch. E, D, *Cultural Literacy: What Every American Needs to Know*. Boston, 1988.
- [3] B. Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2013.
- [4] Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 1994.
- [5] Halbert, Kesley and Chigeza, "Navigating Discourses of Cultural Literacy in Teacher Education," *Australian Journal of Teacher Education*, vol. 40, 2015.
- [6] Lathifah, "Struktur Kepribadian Tokoh Utama Novel *Kimi no Na wa* Karya Makoto Shikai Kajian Psikologi Sastra," Universitas Diponegoro, Semarang, 2019.
- [7] M. Nazir, *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.
- [8] T. Lancashire, "The Kagura Dance: Variation and the Problem of Representation in Iwami Kagura," *VWB - Verlag für Wissenschaft und Bildung*, vol. 46, p. 32, 2015.